

# PERAN KOMUNITAS TLASIH 87 SUMBERGIRANG MOJOKERTO DALAM MEMBANGUN HARMONI AGAMA

Wiwik Setiyani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: wikesetiyani@gmail.com

**Abstract:** The article scrutinizes the role of the actor of Tlasih 87 community in coping with social problems and his efforts to create harmony and peace among interreligious adherents in Sumbergirang village of Mojokerto East Java. The writer puts emphasis on the discussion about the methods employed by the actor to achieve his goals. In addition, the form of teaching proposed by the actor to Sumbergirang society will be another focus of the discussion. The writer finds that humanist approach has become the main tool used by the actor of Tlasih 87 in dealing with social problems. Such approach has brought about success to help the marginalized people in Sumbergirang. Regarding the teaching promulgated by the actor of Tlasih 87, the writer argues that this is a sort of cultural and religious syncretism between Javanese and Balinese culture as well as religious teachings of Islam and Hinduism along with *kejamen*. Although this teaching has encountered challenges during its dissemination, the number of the followers of Tlasih 87 have significantly increased. Tlasih 87 has widely spread out of Sumbergirang in a number of regions in East Java such as Gresik and Surabaya. The main spirit held by the actor of Tlasih 87 is building harmony and creating peace towards the unity of interreligious adherents as well as preserving culture inherited from the past generations.

**Keywords:** Harmony; peace; religious syncretism; Javanese.

## Pendahuluan

Agama sesungguhnya memiliki makna beragam yang membentuk pemikiran dan melahirkan perbuatan. Keragaman itu akan mencetak sikap yang terkadang baik atau buruk dan menyenangkan atau mengacaukan. Dalam hal ini, konflik—dalam lintasan sejarah agama-

agama—merupakan salah satu bentuk kekacauan tersebut.<sup>1</sup> Kepercayaan terhadap yang gaib (*numinous*) merupakan dasar dari setiap agama. Akan tetapi, terkait dengan Tuhan serta konsep ketuhanan, masing-masing agama memiliki pandangan yang subjektif.<sup>2</sup> Beragama merupakan pilihan seseorang untuk menentukan agamanya dengan dalih bahwa produk pemikirannya merupakan tindakan penyelamatan seseorang yang membutuhkan keyakinan yang benar. Keyakinan yang kuat tanpa disadari muncul klaim kebenaran pada setiap penganut agama.<sup>3</sup>

Artikel ini akan menjelaskan harmonisasi agama yang dilakukan oleh individu masyarakat di Desa Sumbergirang, Kecamatan Puri, Kabupaten Mojokerto. Individu melakukan berbagai tindakan yang dapat memberikan makna bagi individu maupun bagi orang lain. Salah satu bentuk nyata tindakan individu adalah membangun perdamaian umat melalui serangkaian kegiatan sosial dan keagamaan. Aktivitas individu tersebut telah mendapatkan apresiasi masyarakat sekitar terutama pemerintah Kabupaten Mojokerto dan berbagai pihak lain.

### **Potret Masyarakat Sumbergirang Mojokerto**

Secara singkat kondisi demografis masyarakat Desa Sumbergirang pada aspek pendidikan terdiri dari lulusan SMP sebanyak 1.940 orang, lulusan SD sebanyak 982 orang, lulusan SMA sebanyak 1.299 orang, dan lulusan perguruan tinggi sebanyak 28 orang. Sedangkan 193 orang lainnya tidak dan belum bersekolah. Lembaga pendidikan dasar di Sumbergirang terbagi menjadi dua, yakni madrasah diniyah dan sekolah dasar negeri. Jumlah penduduk desa Sumbergirang sendiri adalah 4.442 jiwa.<sup>4</sup>

Merujuk data di atas, tingkat pendidikan telah mencapai rata-rata untuk ukuran sebuah desa. Hal tersebut memunculkan suatu fakta bahwa sebagian besar masyarakat berpikir rasional dan menghindari kehidupan berbau mistis atau *klenik*. Pada sebagian besar masyarakat,

---

<sup>1</sup> M. Kolbl-Ebert, *Geology and Religion: A Historical Perspective on Current Problems* (London: The Geological Society, 2009), 1.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *A History of God*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2007), 29.

<sup>3</sup> John Rawls, *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith* (Cambridge: Harvard University Press, 2009), 264-265.

<sup>4</sup> Data Statistik Desa Sumbergirang, Kec. Puri, Kab. Mojokerto.

*klenik* dilakukan oleh orang dengan tingkat pendidikan rendah. Meskipun demikian, ada sebagian kecil orang dengan tingkat pendidikan tinggi masih percaya kepada *klenik*. Tindakan semacam itu tentu kontraproduktif dengan ajaran agama Islam. Itu karena seseorang yang masih percaya kepada *klenik* telah mengabaikan aspek berpikir (rasio) yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada setiap hamba-Nya. Masyarakat muslim telah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak rasional, sehingga mereka tidak mampu menggunakan akal sehatnya. Akumulasi dari pemahaman keagamaan yang salah juga ikut memperparah interpretasi terhadap dunia gaib.<sup>5</sup>

Persoalan sosial yang disertai dengan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah semakin memperburuk keadaan. Gagasan-gagasan dengan tingkat interpretasi rendah atau tidak benar dapat menciptakan dekonstruksi ide yang berdampak pada munculnya kebenaran semu yang sulit untuk diperbaiki. Pola pikir yang demikian itu harus diubah. Salah satu usaha mengubahnya adalah dengan pengembangan potensi, baik yang bersifat potensi sumber daya manusia maupun sumber daya alam.<sup>6</sup>

Sebagian kecil masyarakat Desa Sumbergirang, sebagaimana tersebut di atas, masih mempercayai hal-hal yang berbau *klenik*, sementara sebagian yang lain mengikuti bentuk *cultural determinism* dan sebagian lagi berpendirian kuat dengan menolak praktik perdukunan dan *klenik*. Keragaman kondisi pada masyarakat Sumbergirang telah melahirkan individu-individu yang unik dan fenomenal. Tindakan individu masyarakat desa ini mampu menarik perhatian eksternal desa baik tingkat lokal, regional, dan nasional bahkan mancanegara.<sup>7</sup> Menariknya, para individu di Sumbergirang yang menggulirkan kegiatan fenomenal dan menarik perhatian masyarakat luas adalah orang yang justru memiliki tingkat pendidikan rendah. Bagi penulis, semestinya yang memainkan peranan tersebut adalah para individu masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

---

<sup>5</sup> KH. Mashul Ismail, *Wawancara*, Sumbergirang, 9 Maret 2014.

<sup>6</sup> Edward Said, *Representation of the Intellectual* (The United States of America: t.p., 1994), 4.

<sup>7</sup> Kegiatan pada acara Temu Kangen Balung Pisah Pelestari Budaya Nusantara tanggal 17 Januari 2014.

Kondisi individu semacam itu menegaskan bahwa wewenang (*authority*) dalam hubungan antar-manusia terkait erat dengan kekuasaan (*power*). Wewenang di sini, sebagaimana penjelasan Max Weber, adalah kemampuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang diterima secara formal oleh masyarakat. Sedangkan kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain tanpa menghubungkannya dengan penerimaan sosialnya. Setiap tindakan individu memiliki aspek moral, akan tetapi untuk bertindak seseorang harus mampu membaca kondisi sosial dengan menyaratkan bahwa kehidupan manusia tidak semata-mata terikat oleh kondisi tersebut.<sup>8</sup> Dalam hal ini, kapasitas bertindak yang dilakukan oleh individu di Sumbergirang diikuti dengan interpretasi terhadap situasi dan kondisi sosial. Tindakan individu tersebut telah menanamkan sikap-sikap bijak kepada masyarakat Sumbergirang meskipun ia tidak memiliki kekuasaan dan wewenang formal serta tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Keunikan tindakan individu desa Sumbergirang jika dipotret dalam perspektif Talcott Parsons akan menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara satu individu dengan yang lainnya. Konsep ini tertuang dalam definisi struktur sosial Parson yang menegaskan bahwa manusia memiliki keterkaitan dengan manusia lain. Teori fungsionalisme struktural Parsons berasumsi adanya kesamaan antara kehidupan manusia dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Pada alasan lain, tindakan individu berhubungan dengan ideologi yang memerlukan tingkat intelektualitas. Interpretasi Sigmund Freud ikut menegaskan bahwa kekuatan memerlukan insting individu terkait dengan pengembangan kepribadian (*id*, *ego*, dan *superego*), sehingga keteraturan dan keseimbangan di masyarakat dapat terwujud.<sup>9</sup> Kepribadian individu di Sumbergirang sendiri menjadi sumber pengembangan dua hal penting di atas, yaitu organisasi kepribadian yang merupakan sebuah sistem dan relasi antar-individual dan proses pengembangan kepribadian itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Roland Robertson dan Bryan Turner, *Talcott Parsons Theorist of Modernity* (London: Sage Publication, 1991), 71.

<sup>9</sup> Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (New York: MacMillan Company, 1970), 78-79.

Merujuk kepada keunikan dalam hal rendahnya tingkat pendidikan individu di Sumbergirang, namun mampu menciptakan keteraturan dan keseimbangan masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh relasi individual yang sangat kuat. Pada gilirannya hal ini menjadikan individu tersebut memiliki wewenang yang lebih kuat bahkan dari kekuasaan formal sekalipun. Aspek kedua adalah nilai kepribadian individual individu yang mampu menciptakan sistem dari berbagai organisasi kepribadian. Keunikan individu yang demikian itu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya ukuran untuk menilai sensitivitas seseorang terhadap problematika sosial.

Jika diperhatikan secara sepintas, kondisi sosial masyarakat Desa Sumbergirang tampak harmonis di mana seolah-olah tidak terdapat masalah sosial yang sangat serius. Merujuk pada data pemerintah desa, hanya terdapat, misalnya, satu kasus pencurian sepanjang tahun 2013. Akan tetapi, masalah tersebut dapat diatasi secara kekeluargaan, mengingat pelaku pencurian adalah masyarakat setempat.<sup>10</sup> Namun, di balik keharmonisan dan kerukunan warga desa, terdapat masalah yang terkadang menimbulkan ketegangan dan perang urat syaraf, bahkan di antara para individu. Salah seorang informan mengatakan bahwa: *Sumbergirang iku paling keru dewe, dibanding karo deso liyane, amargo pemimpine ora gathekne rakyate. Senengane lungo, wektune ngantor ora ngantor. Anggarane deso ora jelas playune.* (Sumbergirang adalah desa terbelakang dibanding dengan desa lainnya. Karena pemimpinnya tidak peduli dengan rakyatnya. Kesenangannya pergi, saatnya ke kantor tidak ke kantor. Anggaran desa tidak jelas penggunaannya).<sup>11</sup>

Kondisi di atas menggambarkan bahwa masyarakat Sumbergirang kurang menaruh hormat kepada pemimpin desa. Beberapa individu masyarakat bahkan masih menganggap mantan kepala desa sebagai kepala desa yang sesungguhnya. Menurut mereka, kepala desa yang baru hanya menggantikan posisi kepala desa lama secara administratif. Jabatan sebagai kepala desa tidak membuat kepala desa baru merasa nyaman. Hal itu terlihat dari frekuensi kehadirannya ke kantor desa yang sangat jarang. Kondisi tersebut dibenarkan oleh sekretaris desa.<sup>12</sup> Penulis sendiri telah dua kali mengunjungi kantor desa

---

<sup>10</sup> Dokumen Desa Sumbergirang.

<sup>11</sup> Muslih, *Wawancara*, Sumbergirang, 18 Februari 2014.

<sup>12</sup> Sopyono, *Wawancara*, Sumbergirang, 22 Januari 2014.

pada jam kerja akan tetapi tidak pernah bertemu dengan kepala desa dimaksud. Penulis hanya bertemu dengan sekretaris desa dan memperoleh data-data penelitian darinya. Menurut penulis, ketidakhadiran dan kesulitan menemui kepala desa menunjukkan adanya persoalan yang terkesan disembunyikan; apakah persoalan tersebut terkait dengan internal maupun eksternal lembaga pemerintah desa. Dalam pandangan penulis, keharmonisan masyarakat Sumbergirang masih menyisakan pertanyaan; terdapat “gunung es” yang belum mencair.

Menurut Soekanto, kehidupan sosial meliputi empat aspek penting yang terdiri dari: *pertama*, interaksi sosial sebagai proses sosial (hubungan timbal balik atau cara-cara berhubungan). *Kedua*, sosialisasi (agen-agen yang bergerak yakni keluarga, teman, institusi dan sebagainya) sebagai pembentukan kepribadian. *Ketiga*, identifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial (baik kelompok asosiatif, seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi maupun kelompok disosiatif, seperti persaingan dan pertentangan). *Keempat*, proses interaksi sosial itu sendiri.<sup>13</sup>

Meskipun terdapat indikasi tentang ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial dalam masyarakat Desa Sumbergirang tetapi interaksi sosial berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dengan masih adanya kontak dan komunikasi sosial, khususnya di antara para individu. Meskipun relasi antar-individu memiliki *problem*, namun secara kelembagaan mereka tetap memiliki kedekatan. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan visi dan misi mereka dalam hal kepedulian sosial terhadap masyarakat Desa Sumbergirang. Nilai kebersamaan untuk memajukan dan membangun desa, menurut penulis, menjadi perekat di antara para individu.

Dengan demikian, merujuk konteks di atas penulis berpendapat bahwa sistem sosial berpengaruh terhadap hubungan antar-individu. Masyarakat Desa Sumbergirang sendiri tidak terjebak oleh perbedaan pandangan antar-individu. Struktur sistem sosial terakumulasi dengan baik sebagai sebuah sistem yang mampu bertahan, bahkan dalam kondisi yang “kurang sehat” antar-individu. Hal ini menegaskan bahwa interaksi sosial, sebagaimana argumentasi Parsons, mampu terjaga

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 61-104.

dengan baik melalui peran struktur sistem sosial di mana salah satunya adalah agama.

Aspek keberagaman dan kebudayaan masyarakat Sumbergirang sendiri memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi masyarakat luar. Agama (khususnya Islam) telah menjadi simbol budaya masyarakat Sumbergirang. Kegiatan perayaan keagamaan, misalnya, hampir tidak pernah sepi. Bagi masyarakat Sumbergirang, agama telah menjelma menjadi budaya.

Keunikan keberagaman masyarakat Sumbergirang seperti ini terkait erat dengan percampuran antara masyarakat lokal dan pendatang, terutama melalui institusi perkawinan. Percampuran tersebut telah melahirkan keragaman dalam banyak aspek sosial, tidak terkecuali aspek keberagaman. Ritual-ritual keislaman, misalnya, dilakukan oleh kelompok-kelompok jemaah. Setiap kelompok memiliki pemahaman dan pandangan berbeda terhadap Islam dan ajaran-ajarannya.

Meskipun kelompok-kelompok tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang Islam, namun pada dasarnya mereka memiliki orientasi yang sama yaitu memajukan dan mengembangkan Desa Sumbergirang. Oleh karena itu, rutinitas kegiatan keagamaan tetap berjalan sesuai dengan konteks masing-masing. Perbedaan yang ada tidak menjadikan masyarakat Sumbergirang saling menyalahkan atau berselisih. Dalam hal ini penulis memiliki sebuah analisa bahwa kondisi masyarakat Sumbergirang yang demikian tersebut dikarenakan agama bagi masyarakat dimaknai sebagai kebenaran yang dilakukan secara sengaja<sup>14</sup> dan kebenaran tersebut bertujuan untuk, antara lain, membangun kesadaran kolektif masyarakat di mana kebersamaan dan persatuan dalam keragaman menjadi semangat utamanya.

Pemahaman komprehensif tentang pluralitas, sebagaimana dijelaskan di atas, telah diaktualisasikan oleh para individu di Desa Sumbergirang sehingga kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda tetap menjalin harmoni. Jika terdapat asumsi yang mengindikasikan adanya perbedaan pandangan antar-individu, maka hal tersebut tidak berpengaruh terhadap interaksi dan sistem sosial di Desa Sumbergirang. Faktanya, selama ini tidak pernah terjadi konflik fisik

---

<sup>14</sup> Nancy K. Frankenberry (ed.), *Radical Interpretation in Religion* (Cambridge: University Press, 2004), 21.

antar-individu.<sup>15</sup> Agama dan budaya memiliki daya rekat yang menyatukan para individu di Sumbergirang. Salah satu komunitas yang dalam perjalanannya memiliki kontribusi penting bagi penciptaan harmoni di antara masyarakat Desa Sumbergirang adalah Tlasi 87.

### **Jejak Sejarah Tlasi 87**

Tlasi “Delapan Tujuh” (selanjutnya disingkat Tlasi 87) didirikan oleh Raden Wiro Kadek Wongso Jumenno (Abdurrahman) atau biasa dipanggil Gus Kadek yang berlokasi di desa Sumbergirang kecamatan Puri Mojokerto pada tahun 1993. Nama Tlasi merupakan nama bunga kemangi yang bermakna sebagai obat yang mampu menyembuhkan segala penyakit, angka delapan tujuh merujuk pada ajarannya.<sup>16</sup> Awal mula gerakan ini muncul akibat keresauan yang dihadapi masyarakat, karena maraknya masyarakat yang biasa minum minuman keras sampai mencandu narkoba. Kepedulian pemerintah terhadap masyarakat dianggap kurang tepat sasaran. Di samping itu, beberapa sikap keberagaman masyarakat Muslim begitu mudah mengeluarkan “fatwa” haram terhadap sebuah problem di masyarakat.<sup>17</sup>

Berbagai masalah sosial, seperti tersebut di atas, menjadi alasan utama didirikannya Tlasi 87. Respons pemerintah yang dinilai tidak tepat sasaran oleh pendiri komunitas ini misalnya dalam hal perlakuan terhadap gelandangan, pecandu narkoba, dan penjahat (dalam istilah Jawa disebut *bromocorah*).<sup>18</sup> *Bromocorah* telah dianggap sebagai musuh masyarakat, pemerintah serta agama dan oleh karenanya harus dibasmi. Akan tetapi, pendiri Tlasi 87 memiliki pandangan lain terhadap para penyandang masalah sosial tersebut. Bagi pendiri dan para individu Tlasi 87, *bromocorah* juga manusia dan bagian dari masyarakat dan karenanya perlu diperlakukan secara layak dan manusiawi seperti masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, mereka perlu dibina dan bukan dikucilkan.

Dalam hal ini, “pembelaan” yang dilakukan oleh individu komunitas Tlasi 87 terhadap para *bromocorah* tidak dalam rangka

---

<sup>15</sup> Muslih, *Wawancara*, Sumbergirang, 22 Januari 2014.

<sup>16</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 November 2013.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 16 Oktober 2013.

<sup>18</sup> Istilah Jawa untuk orang yang rusak kepribadiannya. *Ibid.*



“melestarikan” kebiasaan buruk mereka, akan tetapi justru bertujuan untuk mengentaskan, membimbing, dan menyelamatkan mereka dengan beberapa metode yang telah dirancang oleh Tlasi 87. Salah satu metode yang dimaksud adalah dengan melatih orang-orang tersebut olah *kanuragan* (pencak silat). Awalnya, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengolah fisik mereka agar tersalurkan melalui cara yang positif. Namun, pada perkembangan selanjutnya latihan tersebut difokuskan pada pencarian jati diri untuk mencapai ketenangan batin dan jiwa serta penanaman nilai-nilai luhur lainnya. Kegiatan yang pada mulanya diikuti oleh sembilan orang tersebut telah berkembang dengan pesat dan kemudian membentuk perkumpulan tenaga dalam yang diberi nama Teratai Tanjung.<sup>19</sup>

Kelompok *bromocorah* di pondok tersebut dididik dan digembleng untuk menjadi pribadi-pribadi mulia. Perubahan *mindset bromocorah* melahirkan pola hidup yang lebih bermakna. Para individu komunitas Tlasi 87 mampu mengubah pribadi-pribadi *bromocorah* ke arah yang lebih baik dan berdampak pada perubahan sosial. Kepedulian Tlasi 87 terhadap kelemahan dan ketidaksempurnaan *bromocorah* telah melahirkan ikatan emosional yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas Tlasi 87. Kelemahan dan ketidaksempurnaan para penyandang masalah sosial tersebut telah diarahkan sedemikian rupa melalui pendekatan yang humanis sehingga hal itu berdampak pada perubahan sosial yang positif.<sup>20</sup>

Olah *kanuragan* yang dikembangkan oleh individu Tlasi 87 telah menjadi media, khususnya dalam mentransmisikan nilai-nilai kebaikan bagi para pengikutnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kekuatan spiritualitas individu. Kekuatan spiritualitas tersebut tidak saja menjadi faktor perkembangan *internal* Tlasi 87, namun juga perkembangan institusi ini sampai ke luar pulau Jawa bahkan mancanegara.

Selain kegiatan pencak silat, ada beberapa kegiatan lain yang dilakukan oleh individu Tlasi 87 dalam memberdayakan masyarakat Desa Sumbergirang yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian keagamaan, *istighâthah*, *khatm al-Qur’ân*, pembacaan *tablil*, dan

---

<sup>19</sup> Nama awal perkumpulan sebelum kemudian dinamakan Tlasi 87. Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 17 November 2013.

<sup>20</sup> Aaron Schutz dan Marie G. Sandy, *Collective Action for Social Change: An Introduction to Community Organizing* (New York: Palgrave MacMillan, 2011), 479.

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Respons masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan tersebut cukup baik. Hal tersebut terbukti antara lain dengan terus bertambahnya jumlah jemaah.

Selain pelaksanaan kegiatan keagamaan, sebagaimana disebut di atas, komunitas Tlasih 87 juga memiliki *concern* terhadap pelestarian nilai dan adat-istiadat luhur Jawa. Hal tersebut bisa diamati antara lain dengan penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa “resmi” komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa ini, menurut penulis, menjadi keunikan dan daya Tarik tersendiri. Bahasa Jawa digunakan dalam setiap pertemuan (rapat) dan penyampaian materi-materi ajaran Tlasih 87. Bagi komunitas ini, bahasa Jawa adalah warisan leluhur yang harus dijaga kelestariannya baik secara lisan maupun tulisan. Kepedulian Tlasih 87 terhadap budaya Jawa telah mendapat perhatian tersendiri dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Ciri khas penggunaan bahasa Jawa tersebut diharapkan bisa mempertahankan budaya warisan leluhur agar tidak tergerus oleh arus budaya modern. Beberapa kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa adalah pelaksanaan pengajian dan doa bersama serta pada beberapa tulisan-tulisan acara resmi ataupun pada ajaran Tlasih 87.

Selain itu, Tlasih 87 juga memiliki perhatian tinggi terhadap kesenian Jawa. Salah satu kesenian Jawa yang sering ditampilkan adalah seni wayang kulit. Kesenian ini ditampilkan terutama pada kegiatan *rumatan*. Kegiatan *rumatan* telah menarik perhatian masyarakat luas baik internal desa maupun luar Desa Sumbergirang.<sup>21</sup> Perhatian pemerintah dan masyarakat memicu para individu Tlasih 87 untuk mengembangkan kegiatan lain dengan skala lebih besar, yaitu dengan melakukan, menurut penulis, semacam sinkretisme antara adat Bali yang notabene berbasis Hindu dan adat Jawa yang bisa dikatakan berbasis Islam. Hal ini tidak terlepas dari faktor individu pendiri Tlasih 87 yang memiliki akar budaya Bali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ajaran keagamaan serta tradisi yang dibangun oleh komunitas ini merupakan tradisi Hindu “berbaju” Islam.

Pertumbuhan dan perkembangan Tlasih 87 pada aspek budaya menunjukkan eksistensinya, namun di sisi lain terkait dengan ajaran keagamaan yang sinkretis tersebut telah mendapatkan peringatan dari MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Mojokerto. Pada tahun

---

<sup>21</sup> Totok Suharto, *Wawancara*, Sumbergirang, 12 Desember 2013.

2008 Tlasih 87 dijustifikasi sesat oleh MUI. Alasannya adalah bahwa ajarannya bertentangan dengan ajaran agama Islam dan membahayakan kemurniannya serta menyesatkan pengikutnya. Untuk itu, sebagai bentuk pertanggungjawaban, individu Tlasih 87 harus dipenjara.<sup>22</sup> Setelah keluar dari penjara, individu Tlasih 87 semakin giat melakukan konsolidasi dan mengkoordinir para anggotanya. Salah satu hasil diseminasi komunitas ini bahkan muncul di daerah Gresik yang dipimpin oleh Kiai Yahdi. Hanya saja, komunitas ini selanjutnya lebih memfokuskan diri kepada kegiatan-kegiatan sosial seperti pengobatan gratis dan pemberian sembako. Selain itu Tlasih 87 juga telah terlibat dalam kegiatan politik. Hal tersebut bermula pada saat dilaksanakannya pemilihan kepala Desa Sumbergirang di mana para individu Tlasih 87 bergerak untuk menemukan figur calon pemimpin desa yang tepat. Figur pilihan Tlasih 87 pada akhirnya mencalonkan diri sebagai kepala desa dan berhasil memenangkan suara.<sup>23</sup> Kesuksesan Tlasih 87 mengantarkan figur pilihannya menjadi kepala Desa Sumbergirang kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh politik, terutama yang di Kabupaten Mojokerto, yang ingin mencari peruntungan politik, baik untuk menjadi pengurus partai politik maupun menduduki jabatan pemerintahan.<sup>24</sup>

Tlasih 87 semakin menunjukkan eksistensinya sebagai sebuah gerakan budaya yang memadukan ajaran Hindu dan Islam dengan mistisme Jawa (*kejawan*). Mistisisme Jawa bahkan sudah mengakar pada individu Tlasih 87 dan menjadi ideologinya. Konsep Jawanisme<sup>25</sup> yang dibangun oleh individu Tlasih 87 menjadikan pondok, tempat di mana para pengikutnya menimba ilmu, bercorak budaya Jawa yang memiliki kekhasan sekaligus perbedaan dengan pondok pesantren pada umumnya. Di antara perbedaan tersebut adalah bahwa di Pondok Tlasih 87 tidak diajarkan kajian agama Islam secara komprehensif,

---

<sup>22</sup> Dokumen MUI Kab. Mojokerto tentang “Justifikasi Sesat terhadap Tlasih 87”.

<sup>23</sup> Totok Suharto dan Kiai Yahdi, *Wawancara*, Sumbergirang, 15 Desember 2013.

<sup>24</sup> Abdul Wahib, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 Januari 2014. Tlasih 87 menjadi rujukan orang-orang yang ingin menjadi politisi di legislatif atau pemimpin pemerintahan.

<sup>25</sup> Jawanisme atau *kejawan* bukanlah suatu kategori religius, namun menunjuk kepada etika dan gaya hidup yang diilhami pemikiran Jawa, khususnya pada praktik ritual agama yang berbau mistis. Lihat Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, terj. Noor Cholís (Yogyakarta: LKiS, 2009), 13.

khususnya melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Di tempat ini hanya terdapat beberapa kitab *manâkib* dan *barzanji* dan selebihnya berupa lembaran-lembaran ajaran Hindu dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, ajaran-ajaran Tlasih 87 disisipkan pada kegiatan-kegiatan keislaman seperti pembacaan *tablîl*, *istighâthab*, dan pengajian. Terakhir adalah kemampuan individu Tlasih 87 membangun sistem sosial dengan cara “objek relasi”, yaitu memiliki wewenang tanpa harus duduk dalam kekuasaan formal.

### **Para Individu Komunitas Tlasih 87**

Para individu komunitas Tlasih 87 terdiri dari beberapa orang yang menggerakkan komunitas ini. Individu yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang berperan aktif dalam setiap kegiatan untuk pengembangan gerakan Tlasih 87. Para individu adalah orang yang berperan memainkan dan menghidupkan Tlasih 87 sebagai media komunitas yang bermarkas di Sumbergirang, Mojokerto. Individu utamanya adalah Raden Wiro Kadek Wongso Jumenno atau Ki Kadek<sup>26</sup> yang merupakan pemimpin sekaligus pendiri gerakan Tlasih 87. Keunikan Ki Kadek adalah pengakuannya sebagai keturunan kelima belas kerajaan Mataram dan merupakan cucu dari Sunan Kalijaga. pernikahannya dengan Musripah dianugerahi tiga anak. Kehidupan Ki Kadek begitu sederhana. Pendidikannya yang sampai sekolah dasar, dilanjutkan belajar dan mengabdikan kepada pamannya. Berbagai kegiatan kampung diikuti dan menimba ilmu pada pamannya untuk belajar *kanuragan* atau ilmu batin.

Hampir 20 tahun Ki Kadek telah belajar ilmu batin kepada beberapa guru spiritual. Kehidupan spiritualnya lebih mendominasi, khususnya olah batin dengan mengasah kemampuan *kanuragan*. Di antara para gurunya antara lain Kiai Mangli, Gus Memeng Sulaiman, Kiai Kulon, dan Mudin H. Tarin. Di antara guru-guru tersebut telah

---

<sup>26</sup> Ia lahir pada 20 Desember 1968 di Pegore Sumolawang Kecamatan Puri. Ki Kadek adalah anak keenam dari sembilan bersaudara. Ia hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar akibat keterbatasan ekonomi. Berikut nama-nama lain dari pemimpin Tlasih 87, yaitu: 1) Raden Mas Harjo Atmojo, 2) Wan Kandek, 3) Wiro Kadek Wongso Jumenno, 4) Abdurrahman, 5) Kiai Alif, 6) Lurah Bambang dan 7) Begawan Sidik Paningal. Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 20 Oktober 2013.

wafat, namun ada salah seorang yang masih hidup yakni H. Tarin berusia 70 tahun, namun kini menjadi murid Ki Kadek.<sup>27</sup>

Pemimpin Tlasi 87 mendapatkan gelar sebagai pemangku adat, sehingga dapat disebut sebagai pemersatu budaya Jawa dan Bali.<sup>28</sup> Menurut Ki Kadek, kekuatan supranaturalnya diperoleh dari leluhurnya. Semenjak lulus dari sekolah dasar, Ki Kadek sudah diajari ilmu-ilmu tenaga dalam oleh ayahnya, Raden Harjo Atmojo. Ilmu tersebut kemudian diolah dan diasah hingga potensi kekuatannya semakin meninggi. Kekuatannya digunakan untuk menolong orang lain, salah satunya untuk mengobati penyakit. Potensi kekuatan kanuragan atau supranatural Ki Kadek sudah banyak teruji di berbagai kompetisi.<sup>29</sup> Semenjak 2009 sampai sekarang, Ki Kadek juga menjadi koordinator kebudayaan Jawa Timur dan Bali. Hampir di setiap perayaan agama Hindu di Bali ia diundang untuk memimpin upacara.<sup>30</sup> Gus Kadek juga ikut membidani organisasi Forum Pembauran Keagamaan (FPK) dan di LSM Perhutani. Karena berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, Gus Kadek banyak dikenal oleh masyarakat oleh masyarakat luas,<sup>31</sup> baik kalangan pejabat pemerintah, kiai hingga kaum *bromocorah*.

---

<sup>27</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 Desember 2013.

<sup>28</sup> Gelar kehormatan sebagai pemersatu sekaligus pemangku adat budaya Jawa dan Bali, Nusatenggara hingga mancanegara. Atas dasar ini, sang pengagas memperoleh penghargaan dari MURTI (Museum Rekor Terhebat Indonesia) dan menjadi pemangku adat Jawa yang diperoleh dari PLKJ (Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi) dari dinas Pariwisata Koordinator Jawa Bali oleh Dr. Ida Setyowati, MA, Msc. Gus Kadek, *Wawancara*, *Sumbergirang*, 8 Oktober 2013.

<sup>29</sup> Pada 9 Februari 2009 MURTI memberikan penghargaan kepada para rekor supranatural Indonesia pada perlombaan yang diadakan di TMII yakni “menjilat keris membara dengan lidah”. Keberhasilan dan kehebatannya dalam olah *kanuragan* menjadikannya sebagai figur yang dicari banyak orang. Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 Desember 2013.

<sup>30</sup> Awalnya dia selalu mendapatkan bisikan-bisikan gaib agar mempersatukan budaya Majapahit dan Bali, karena pada zaman dahulu Majapahit dan Bali merupakan satu kesatuan. Namun sekarang hubungan tersebut renggang, oleh karena itu perlu disatukan kembali agar terjalin hubungan yang lebih harmonis. Gus kadek, *ibid*.

<sup>31</sup> Beberapa individu Tlasi 87 yang memiliki jaringan internal dan eksternal adalah Totok Suharto (manajemen dengan media), Budiono (lurah Sumbergirang), Prof. Mufti Mubarak (penasihat Tlasi 87), Dariyanto (pegawai purbakala Trowulan), Erik Nugroho (Kepala Bimas Polda), Sidik Agung Prasetyo (diklat prop. Dikbudpar), Kiai Yahdi (desiminasi Gresik), Kiai Murtadho (desiminasi Jombang), Kiai Syamsun Arifin

## Konsep Ajaran Tlasi 87

Tlasi 87 memiliki makna tatanan tingkah laku selamat yang diwujudkan dalam bentuk konsep ajaran. Ajaran tersebut terangkum dalam bentuk angka delapan dan tujuh. Angka delapan menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai delapan unsur tingkah laku agar menjadi pemimpin yang baik. Angka tujuh bermakna bahwa jika manusia ingin hidupnya selamat, maka ia harus memenuhi tujuh unsur tingkah laku.

Delapan unsur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. *Bangsaning ngeviryo bangun lubur ingkang tasek kedrajatan* (manusia yang masih mempunyai kedudukan di dunia ini tidak miskin hati).
2. *Bangsaning agomo bangsa ulama ingkang alim ing kitab* (manusia yang selalu belajar kitab agama).
3. *Bangsaning ngatopo bangsa pandhito ingkang tasek ulab lampah* (manusia yang masih mau melakukan silaturahmi kepada keluarga maupun orang lain).
4. *Bangsaning sujono bangsa linuweh ingkang dados tiang sae* (manusia yang baik adalah manusia yang mau memaafkan).
5. *Bangsaning ngaguno bangsa ingkang ula kasagedan* (manusia yang mudah mengerti bila diajarkan suatu hal, sehingga ia berguna bagi bangsa).
6. *Bangsaning prawiro bangsa prajurit ingkang kasub kaprawirannipun* (seorang prajurit yang mengerti kedudukannya).
7. *Bangsaning supunyo bangsa sugih ingkang tasik kabegjan* (manusia atau seseorang yang kaya yang masih mau memperdulikan orang lain).
8. *Bangsaning supatya bangsa tani ingkang temen* (seseorang menjadi petani itu harus sungguh-sungguh).<sup>32</sup>

Selanjutnya, tujuh unsur dijabarkan sebagai berikut:

1. *Setyo tuhu* di jalan Allah. Artinya, setia dan taat di jalan Allah;
2. Setia menjalankan perundang-undangan negara;
3. Singgikan lengan baju menegakkan berdirinya nusa dan bangsa;
4. Menolong berdasarkan rasa cinta kasih kepada siapa saja tanpa mengharapkan imbalan;
5. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri;

---

(Mojokerto), Abdul Wahib (*marketing* jamu poncosongo) dan Gatot (desiminasi Surabaya). Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 12 Februari 2014.

<sup>32</sup> Dokumen Ajaran Tlasi 87.

6. Sikap kekeluargaan, sopan dan santun;
7. Dunia tidak abadi.<sup>33</sup>

Angka delapan dan tujuh tersebut jika digabungkan akan menghasilkan angka 15 yang dalam falsafah Jawa kuno disebut *Trisulawedha*. *Trisulawedha* menjelaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, manusia wajib memiliki rasa, sikap, dan sifat luhur yang disebut *jejeg*, *bener*, dan *jujur*. *Jejeg* memiliki makna penegakan keimanan untuk mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dalam menjalankan perintah, maupun menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai dengan ajaran yang tertulis dalam kitab suci agama maupun kepercayaan yang diyakini masing-masing di manapun berada. *Bener* berarti sanggup dan taat dalam menjalankan ketertiban aturan pasal-pasal undang-undang dan hukum tata negara yang berlaku di manapun berada. *Jujur* berarti sanggup menjalankan kejujuran disertai rasa ikhlas dalam menjalin kehidupan bergotong-royong dan usaha bersama. Selain itu juga harus menghormati budaya adat istiadat, demi kerukunan dan kesejahteraan antar-umat manusia berbangsa dan bernegara, tanpa membedakan golongan suku bangsa maupun agama berdasarkan falsafah Pancasila di manapun berada.<sup>34</sup>

Ajaran Tlasih 87 tidak diambil dari ajaran Islam. Ajaran tersebut berbasis pada kultur lokal atau adat ketimuran. Tetapi dalam hal ini, menurut penulis, Tlasih 87 menjadikan Islam sebagai alat legitimasi untuk mendapatkan simpati, karena Islam mengajarkan universalitas yang mampu menopang semua agama. Di sinilah kemudian terlihat identitas “sesungguhnya” Tlasih 87 yaitu sebagai media penyatuan dan pemersatu kultur yang beragam. Komunitas ini menawarkan sebuah konsep humanisme universal dan dinamis yang dibangun di atas ajaran-ajaran Hindu, Islam, dan *kejawan*.<sup>35</sup> Akan tetapi tawaran Tlasih 87 tentang Islam universal dan dinamis masih menyisakan ragam pertanyaan. Bagi penulis, Islam memang mampu beradaptasi dengan budaya lokal, namun—sebagai agama—Islam memiliki batasan yang terumuskan dalam ajarannya. Islam harus menjadi filter terhadap tradisi lokal, memilah dan memilihnya. Nilai-nilai mistik setiap agama tidak dapat disetarakan dengan agama lain. Sinkretisme agama yang diusung

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 16 Desember 2013.

<sup>35</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmoni* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 8-9.

Tlasih 87 memiliki nilai budaya yang sangat tinggi daripada nilai agamanya. Ajaran Tlasih 87 lebih layak disebut sebagai tradisi Hindu, bukan Islam. Shari'ah Islam tidak banyak dilakukan oleh komunitas Tlasih 87, namun apa yang banyak dilakukan lebih banyak pada aspek kontemplasi atau semedi. Tata cara puasa masih kental dengan puasa *mutib* atau puasa-puasa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>36</sup>

Tawaran Tlasih 87 merupakan bentuk keragaman dan keunikan model keberislaman di Sumbergirang, Mojokerto. Unsur-unsur lokal yang tetap terakomodir dalam model keberislaman adalah sebetulnya inkulturasi budaya, tetapi bagi penulis hal ini memerlukan upaya kreatif untuk meminimalisir akulturasi budaya yang berlebihan. Karena bagaimana pun praktik-praktik keberagaman yang mempunyai distingsi yang berlebihan juga dapat menciptakan ketegangan dengan masyarakat yang lebih luas. Tindakan para individu komunitas Tlasih 87 telah membangun praktik-praktik yang menegaskan batas pemisah dalam ajaran agama.<sup>37</sup> Dalam perspektif sosiologi agama, kemunculan gerakan Tlasih 87 dapat dimaknai sebagai sekte yang menekankan keabsahan unik dari kredo dan praktik-praktik keagamaan.

### **Penyebaran Tlasih 87 dan Praktik Ritualnya**

Penyebaran dan pengembangan ajaran Tlasih 87 dilakukan tanpa sebuah perencanaan yang jelas. Proses tersebut berjalan secara fleksibel. Para penganut ajaran Tlasih 87 tidak terbatas di lingkungan Sumbergirang saja, akan tetapi sudah menyebar di berbagai kota di Jawa Timur, bahkan luar Jawa. Para penganut ajaran Tlasih 87 menjadi *volunteer* untuk mendesiminasikan Tlasih 87 sebagai ajaran ataupun ideologinya. Salah satu tempat diseminasi Tlasih 87 adalah Kabupaten Gresik, khususnya di Kecamatan Balongpanggang. Di tempat ini, komunitas tersebut dipimpin oleh Kiai Yahdi. Diseminasi juga dilakukan di kota Surabaya yang dipimpin oleh Bapak Gatot. Kegiatan-kegiatan Tlasih 87 di tempat-tempat tersebut juga sama dengan yang ada di Sumbergirang. Hanya saja, peserta yang mengikuti ritual di

---

<sup>36</sup> Abdul Wahib, *Wawancara*, Sumbergirang, 17 November 2013. Dia adalah mantan individu Tlasih 87.

<sup>37</sup> Meredith B. McGuire, *Religion: The Sosial Context* (Syracuse: Syracuse University Press, 2002), 338.



tempat-tempat diseminasi tersebut tidak menetap di suatu pondok. Mereka hanya datang pada waktu-waktu tertentu sesuai jadwal.<sup>38</sup>

Hal tersebut mempertegas bahwa penyebaran dan pengembangan Tlasih 87 dilakukan secara spontan. Seseorang tidak memiliki keharusan untuk masuk dalam lingkaran komunitas Tlasih 87. Siapapun dipersilahkan untuk bertanya atau berdialog langsung dengan individu komunitas Tlasih 87. Hal ini sebagaimana pernyataan dari seorang penganut Tlasih 87 yang menyatakan bahwa:

“Tlasih 87 bukan apa-apa, hanya sebuah bilik atau pondok untuk belajar, mengarahkan orang-orang nakal (*bromocorah*) untuk bisa hidup yang baik. Kehidupan dunia ini terlalu banyak keinginan dengan intrik yang merisaukan masyarakat. Masyarakat seharusnya dapat hidup rukun dengan kembali pada kejayaan Majapahit untuk menyatukan umat. Tlasih 87 juga ingin melestarikan budaya Jawa yang penuh dengan kesantunan dengan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa”.<sup>39</sup>

Adapun di antara praktik ritual yang dilakukan oleh komunitas Tlasih 87 adalah *Ruwatan Agung*. Acara tersebut berlangsung satu hari penuh, dari pagi hingga malam hari. *Ruwatan* sendiri mempunyai beberapa makna yang oleh sebagian orang tidak dimengerti; salah satunya adalah *ruwatan sukerta*.<sup>40</sup> *Ruwatan* atau *ngrumat* adalah upaya mengubah “masa depan” yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan, yakni dengan membatalkan kutukan jahat. Kutukan tersebut senantiasa membayangi orang yang tertimpa derita di luar pengetahuannya, termasuk *sukerta*. Alasannya adalah bahwa *sukerta* didasarkan kepada banyak hal, di antaranya karena aspek kelahirannya atau hal-hal lain yang dapat mengundang bencana. Oleh karena itu, diperlukan ritual untuk membersihkannya.<sup>41</sup> *Sukerta* sendiri berasal dari kata *suker* yang bermakna sesuatu yang menjijikkan, atau yang jelek dalam diri manusia. Biasanya orang-orang yang di-*ruwat* memiliki syarat tertentu, misalnya terkait ketersesuaian *weton* lahir, dan lain-lain. Namun, Tlasih 87 tidak membuat kriteria tentang individu yang boleh

---

<sup>38</sup> Kiai Yahdi, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 November 2013.

<sup>39</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 17 Oktober 2013.

<sup>40</sup> *Ruwatan sukerta* berarti menyucikan diri dari kotoran yang melekat di tubuh, baik yang terlihat maupun tidak. Kiai Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 November 2013.

<sup>41</sup> Mulder, *Mistisisme Jawa*, 134-135.

atau tidak boleh di-*ruwat*. Artinya, siapapun yang menginginkan dirinya di-*ruwat* maka dipersilahkan hadir.

Waktu pelaksanaan ritual *ruwatan* dibagi menjadi dua, yaitu pagi hari untuk *ruwatan sukerta* dan malam hari untuk *ruwatan agung*. Alasan diadakannya dua *ruwatan* yang berbeda adalah karena adanya perbedaan tujuan dari *ruwatan* itu sendiri. *Ruwatan sukerta* ditujukan untuk me-*ruwat* mikrokosmos, sedangkan *ruwatan agung* untuk me-*ruwat* makrokosmos. Meskipun demikian, mikrokosmos dan makrokosmos memiliki kesalingterkaitan dan keduanya tidak bisa terpisahkan sebagai unsur keseimbangan.<sup>42</sup> Selain dua macam *ruwatan* tersebut terdapat *ruwatan* lain yang dinamakan *ruwat pusaka*.

Bagi komunitas ini, *ruwatan* dilakukan agar seseorang bisa terhindar dari malapetaka. Hal ini karena kehidupan manusia selalu dipenuhi ketidakpastian. Seseorang tidak pernah mengetahui kapan dan di mana ia akan terkena bencana atau musibah. Artinya, bencana selalu mengancam manusia sewaktu-waktu. Salah satu cara untuk melakukan tindakan pencegahan adalah dengan melakukan *ruwatan* sehingga akan timbul perasaan tenang dalam menjalani kehidupan.<sup>43</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, *ruwatan* bertujuan menghilangkan berbagai uara negatif. Aura-aura buruk itu berasal dari *panca mahabuta* (ada lima unsur antara lain: api, air, tanah, angin, dan energi). Adapun tahapan-tahapan dalam *Ruwat Sukerta* adalah: *pertama*, melaksanakan puasa *mutih* selama tujuh hari, puasa tersebut dilakukan oleh Gus Kandeg (pemimpin upacara *ruwatan*). *Kedua*, pengambilan sumber mata air dari seluruh sumber mata air yang ada di dunia yang meliputi:

1. Sumber Mata Air Tawar dari Trowulan Mojokerto;
2. Sendang Wadon Sendang Lanang dari Desa Sumbertempur, yang berada di belakang Sanggar Agung Sasono;
3. Sumber Mata Air Pamenang;
4. Sumber Mata Air Gunung Wlirang;
5. Pertemuan dua samudra di Bali, yakni di Pure Panglukan yang terletak di antara Denpasar dan Singaraja;
6. Sumber Bukit Lempuyang di Bali;
7. Empat air laut, yakni Laut Timur, Laut Barat, Laut Selatan, dan Laut Utara;

---

<sup>42</sup> Totok Suharto, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 November 2013.

<sup>43</sup> Kiai Yahdi, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 November 2013.

8. Dua sumber mata air yang ada di daratan Arab, yakni air Zamzam dan sumur Ali di Madinah;
9. Sendang Derajat di Gunung Arjuno; dan
10. Air di daratan Tibet, Himalaya.<sup>44</sup>

Pengakuan salah seorang pelaku *ruwatan* menegaskan bahwa *ruwatan* dapat menjadi solusi awal untuk menangkis segala musibah yang akan menimpa. Tradisi *ruwatan* di Sumbergirang merujuk pada sejarah kerajaan, di mana *ruwatan* dimaknai sebagai suatu permohonan kepada Tuhan yang ditindaklanjuti dengan melakukan *slametan*.

Ritual *ruwatan* tidak hanya bermakna secara spiritual, namun juga bermakna sosial. Kegiatan ini menciptakan solidaritas antarwarga setempat. Ia juga mempererat ikatan emosional antara berbagai pihak. Semua peserta merasakan bahwa mereka adalah satu saudara, satu bangsa, dan satu Tuhan. Kegiatan ini bukan merupakan suatu doktrin keagamaan, namun ia hanya tradisi atau kebudayaan. Dalam konteks ini, menurut penulis, konsep *local wisdom* telah memainkan peran penting dalam dinamika pemikiran di era kontemporer. Lebih lanjut, ritual *ruwatan* telah mampu memberikan warna terhadap nilai keragaman dalam membentuk keharmonisan dalam masyarakat.

Meskipun demikian, ritual *ruwatan* yang diselenggarakan oleh Tlasi 87 di Desa Sumbergirang menimbulkan pro dan kontra. Tidak sepenuhnya acara tersebut mendapat dukungan dari warga sekitar. Banyak yang mengira bahwa tradisi tersebut sudah terkontaminasi dengan budaya Hindu. Terdapat sebagian masyarakat yang tidak menyetujui dilaksanakannya kegiatan ritual *ruwatan* karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi penegasian tersebut tidak diungkapkan secara eksplisit dan frontal. Adapun bagi warga yang menyetujui kegiatan tersebut mereka memiliki pandangan bahwa *ruwatan* merupakan bagian dari usaha melestarikan budaya warisan nenek moyang. Bentuk penerimaan masyarakat tersebut misalnya ditunjukkan dengan menyumbangkan segala sesuatu yang dimiliki.<sup>45</sup> Pelaku ritual menyakini bahwa pada hakikatnya ritual *ruwatan*

---

<sup>44</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 19 November 2013.

<sup>45</sup> Peneliti menemui salah seorang pelaku *ruwatan* dari Bali bernama I Made Sukarna. Ia menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam ritual *ruwatan* adalah sebagai sarana penebusan dosa dan menghilangkan segala macam kotoran/*sukerta* dalam tubuh, sehingga bisa kembali suci. I Made Sukarna, *Wawancara*, 19 November 2013.

tersebut tidak berasal dari ajaran agamanya, tapi hanya sebatas sebagai rutinitas spiritual.

Ritual *ruwatan* sendiri merupakan simbol kebanggaan masyarakat Desa Sumbergirang. Rangkaian ritual *ruwatan* tersebut kemudian diakhiri dengan doa lintas agama oleh beberapa pemuka agama yang berbeda seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Doa dari pemuka lintas agama bertujuan agar peserta *ruwatan* mendapatkan kesejahteraan. Para pemuka agama menilai hal ini secara positif karena dipandang tidak bertentangan dengan akidah dan nilai masing-masing agama.<sup>46</sup> Lebih jauh, doa lintas agama tersebut didasarkan pada suatu keyakinan bahwa doa yang dipanjatkan bermuara pada satu entitas yakni Tuhan Sang Maha Pencipta alam semesta.

Masyarakat mempunyai kebebasan untuk mengikuti ataupun tidak kegiatan *ruwatan* tersebut. Penolakan sebagian masyarakat bahkan tidak menyurutkan kegiatan tersebut. Sebaliknya, kegiatan tersebut semakin mendapat perhatian dari masyarakat luas. Tindakan individu Tlasi 87 dalam kegiatan ritual *ruwatan* didasarkan pada tujuan membentuk harmoni dan bukan perselisihan. Penulis sendiri telah melihat secara langsung pelaksanaan ritual *ruwatan* yang melibatkan banyak pihak tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa memang semangat kebersamaan dan persatuan menjadi jiwa dalam kegiatan tersebut.

### **Titik Temu Islam dengan Tradisi Lokal Ajaran Tlasi 87**

Ada beberapa rangkaian kegiatan yang mempertemukan antara Islam dengan tradisi lokal masyarakat Sumbergirang, di antaranya adalah pengajian rutin Selasa malam dan Jumat malam Kliwon. Kegiatan tersebut telah ada sebelumnya, namun dilakukan dengan cara berkunjung dari desa ke desa lainnya. Salah satu pengikut pengajian menjelaskan:

“Saya sangat aktif mengikuti pengajian Selasa malam ataupun Jumat Kliwon di Tlasi 87. Manfaat mengikuti pengajian memperoleh ketenangan batin dan merasa senang, selain itu, ketika kebingungan menyelesaikan masalah ekonomi, yakni *jualan* saya, semuanya menjadi

---

<sup>46</sup> Kiai Yahdi dan Kiai Syamsul Arifin, *Wawancara*, 19 November 2013.

mudah karena diberi doa atau bekal dari *gus*-nya, sehingga lancar kembali”.<sup>47</sup>

Pengajian tersebut menegaskan bahwa agama memiliki makna yang berbeda bagi masyarakat, karena dengan mengikuti ritual pengajian pengalaman batin mereka menjadi tercerahkan setelah mendapatkan nasehat dari pemuka agama. Aktivitas Tlasih 87 menarik perhatian jemaah karena dalam pengajian tersebut dijelaskan beragam tema sosial-keagamaan. Salah satu tema yang menarik peneliti adalah ajaran *Trisulawedha*.<sup>48</sup> Paham *Trisulawedha* berisi nilai-nilai hidup untuk mengabdikan kepada masyarakat. *Trisulawedha* menjadi ideologi yang menawarkan perubahan melalui proses pemikiran yang normatif, melalui pengajian Selasa malam dan Jumat malam Kliwon. Pertemuan pengajian menumbuhkan ide-ide yang progresif. *Trisulawedha* dimunculkan sebagai ikon sekaligus ideologi Tlasih 87 untuk menarik perhatian masyarakat.

Ajaran Islam yang diajarkan Tlasih 87 sangat berbeda dari beberapa pesantren yang ada. Berikut pengakuan salah satu pengikut Tlasih 87:

“Pengajian di Tlasih 87 memiliki kekhasan dengan pemahaman *kaweruh* Jawa yang menggambarkan keluasan Islam yang dapat merangkum semua agama. Kekhasan lain adalah pengajaran tentang prinsip hidup dalam *Trisulawedha*. Prinsip-prinsip hidup inilah yang menyatukan semua penganut agama, tanpa mencari perbedaan”.<sup>49</sup>

Titik temu Islam dengan tradisi lokal Jawa juga dapat dijumpai pada kegiatan puncak beberapa acara yang diakhiri dengan doa bersama. Doa tersebut dikolaborasi antara doa dari agama Islam dan agama Hindu. Kolaborasi doa tersebut misalnya dengan mendefinisikan kata *Aum* sebagai simbol yang menggambarkan tentang tujuan pada satu Tuhan. Huruf “M” pada kata *Aum* diartikan sebagai Nabi Muhammad. Doa yang dipanjatkan dilakukan dengan bersahutan yakni kata *aum* diubah menjadi *HU* yang berarti Tuhan. Lafal doa tersebut, jika digabungkan menjadi *Lá ilâh illâ Allâh*. Keyakinan dalam agama

---

<sup>47</sup> Mardhiyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 14 Maret 2014.

<sup>48</sup> *Trisulawedha* berarti tiga prinsip ajaran hidup, yaitu *bener*, *pinter* dan *kober*. Didik Agung, *Wawancara*, Krian, 8 April 2014.

<sup>49</sup> Didik Agung, *Wawancara*, Krian, 17 April 2014.

Budhha juga demikian, khususnya penyebutan dewa Syiwa disebut sebagai Muhammad”.<sup>50</sup>

Kreativitas individu Tlasi 87 dalam mengemas doa bertumpu pada kebajikan spiritual untuk semua agama, yaitu bahwa setiap yang hidup akan mati dan kembali kepada Sang Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Adapun contoh doa yang menggambarkan titik temu Islam dengan tradisi Jawa sebagaimana yang disampaikan adalah sebagai berikut:

*Allâbumm bi ism Allâh al-Rahmân al-Rahîm, Allâbumm yâ Mâlik yanm al-dîn iyyâka na'bud wa iyyâka nasta'în. Allâbumma ki joko towo, towo sak kabehe sengkolo, towo sak kabehe wiso, towo sak kabehe brojo, towo sak kabehe sakalir, towo tawi tawar saking kersane Gusti Allah. Towo tawi tawar sak kabehe sakalir.* (Wahai Allah pemelihara kami, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Wahai Allah Pemelihara kami, hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan. Wahai Allah pemelihara kami, Ki Joko Towo, hilangkan semua *sengkolo* (kesialan), hilangkan semua *wiso* (racun), hilangkan semua *brojo* (penyakit), hilangkan semuanya. Hilangkan dan netralkan atas kehendak Allah).<sup>51</sup>

Ungkapan doa dengan bahasa Jawa dan Arab yang dikemas merupakan salah satu teknik atau cara yang efektif. Poin penting pada ungkapan doa tersebut menegaskan bahwa doa memiliki nilai spiritual yang berhubungan dengan diri orang yang memanjatkannya serta memiliki hubungan dengan kekuatan “luar” yang hanya dapat dirasakan melalui perasaan masing-masing individu.<sup>52</sup>

Teknik doa bersama seperti yang dilakukan dalam acara *ruwatan* telah melahirkan semangat konvergensi antar-umat beragama yang membentuk *varietas* baru dan melahirkan universalitas agama. Meskipun demikian harus tetap diakui bahwa setiap agama memiliki absolutisme dan relativisme. John Hick menyatakan bahwa setiap agama memiliki klaim terhadap apa yang dinamakan *absolute truth*. Oleh karena itu, pandangan absolutisme pasti dimiliki oleh semua agama, baik Islam,

---

<sup>50</sup> Gus Kadek, *Wawancara*, Sumbergirang, 12 Desember 2013.

<sup>51</sup> Abdurrahman, *Wawancara*, Sumbergirang, 14 April 2014 dan Dokumen Tlasi 87.

<sup>52</sup> Basia Spalek dan Alia Imtoul, *Religious Spirituality and Sosial Sciences Challenging Marginalization* (London: Great Britain, 2008), 141.

Kristen, Yahudi, Hindu maupun Buddha.<sup>53</sup> Meskipun demikian, apa yang ditunjukkan oleh komunitas Tlasih 87 menegaskan bahwa di balik nilai absolutisme tersebut pada dasarnya setiap agama masih memiliki titik temu. Titik temu tersebutlah yang digunakan oleh komunitas ini untuk membangun harmoni antarumat beragama.

Harmonisasi agama dan budaya yang dilakukan oleh Tlasih 87 merupakan cerminan dari bentuk-bentuk kerukunan multikultural antar-agama.<sup>54</sup> Nilai-nilai budaya yang diusung menjadi perekat antarindividu, khususnya dalam melestarikan warisan budaya nenek moyang yang tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Tindakan individu Tlasih 87, dalam hal ini, telah membentuk gugusan-gugusan budaya. Gugusan-gugusan tersebut dikelola secara efektif dan didasarkan pada proses interaksi di antara agama dan kelompok masyarakat yang beragama sehingga pada gilirannya menghasilkan nilai-nilai harmoni antarumat beragama dan budaya.<sup>55</sup>

Pertanyaan yang diajukan kemudian adalah “apakah titik temu Islam dengan tradisi lokal, sebagaimana karya Clifford Geertz tentang *Islam Sinkretis*, masih relevan di era kekinian?” Kreativitas individu Tlasih 87 dalam memodifikasi ajaran budaya Bali dan Jawa serta ajaran Hindu, Islam, dan *kejawen* terkesan tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Salah satu pengikut ritual *rumatan* menyatakan:

“Saya mengikuti kegiatan ritual yang diselenggarakan Tlasih 87 merasakan ketenangan dari doa-doa yang diucapkan, apalagi dengan bahasa Jawa yang menyejukkan, selain itu kiai memiliki pengalaman batin yang mampu menjadi pengayom sekaligus memiliki kekuatan supranatural”. Ajaran doa yang digunakan di antaranya berikut ini “Kanti puji sesanti joyo-joyo wijayanti lulusojayeng bawono kali sing sambikolo/soro diro jayingrat lebur dining pangastuti, selameto ingkang meruohi selameto ingkang dipun weruhi”. (Saya meminta pada gusti Allah semoga hajat kita dikabulkan, dijauhkan dengan balak atau musibah/semoga balak atau musibah ini dipendam secara mendalam dan dibuang ketempat yang semestinya).<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> John Hick, *Problem of Religious Pluralism* (London: The MacMillan Press, 1985), 46.

<sup>54</sup> Dokumen kegiatan *rumatan* 2013 Tlasih 87.

<sup>55</sup> Andre Nevins, *Locality in Vowel Harmony* (London: Linguistic Inquiry Monograph, 2010), 23.

<sup>56</sup> Totok Suharto, *Wawancara*, Sumbergirang, 26 Maret 2014 dan Dokumen Tlasih 87.

Wawancara di atas menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menjadikan masyarakat tertarik mengikuti ritual yang diselenggarakan oleh Tlasi 87 adalah pengalaman individu yang bersentuhan dengan dunia metafisik dan supranatural.<sup>57</sup> Faktanya, Tlasi 87 memang lebih menonjolkan aspek ritual (praktik) daripada ajaran (teori) agama. Kemampuan individu komunitas Tlasi 87 dalam membentuk relasi antarindividu yang didasarkan pada pendekatan multikultural memberikan jawaban bahwa sinkretisme, dalam diskursus era modern, merupakan pola “penganutan agama” yang bisa diidentikkan sebagai *Islam Kiri*, meminjam istilah Hasan Hanafi.<sup>58</sup> Semangat komunitas Tlasi 87 dalam menjembatani antara idealitas dan realitas, terutama dalam hal problematika sosial—menurut hemat penulis—memiliki kesamaan dengan pemikiran Hanafi.

Bentuk-bentuk harmonisasi agama dan budaya yang dilakukan Tlasi 87 merupakan proses dialog yang tidak pernah berhenti. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas ini merupakan hasil kreativitas individu yang memadukan antara beragam budaya Jawa, ajaran Hindu, dan ajaran Islam melalui proses meniru (*imitation*) dan mengamati (*observation*) yang akhirnya menghasilkan entitas baru. Proses inilah yang kemudian membentuk inkulturasi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur *obscurantisme*.<sup>59</sup> *Obscurantisme* dimaksud adalah bahwa agama menjadi instrumen yang digunakan oleh individu Tlasi 87 untuk masuk dalam kehidupan masyarakat dengan membawa ajaran-ajaran *kejawan*, Hindu, dan Islam yang telah “diproses” sedemikian rupa dan dilakukan baik secara spontan maupun evolutif melalui ragam kegiatan yang menarik masyarakat.

Fenomena di atas merupakan proses reduksi fenomenologi yang dapat diterima oleh masyarakat Sumbergirang. Alasannya adalah bahwa ragam kegiatan yang dilaksanakan oleh Tlasi 87 tidak bertentangan dengan norma masyarakat. Tradisi agama non-Islam dinilai sama dengan Islam dalam wilayah esoterik. Hal ini sesuai dengan teori

---

<sup>57</sup> Catherine L. Albanese, *A Republic of Mind and Spirit: A Cultural History of America Metaphysical Religion* (London: Yale University Press, 2006), 7.

<sup>58</sup> Hasan Hanafi, *Islamologi-3: dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 2004), 78.

<sup>59</sup> John B. Thompson, *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication* (California: Stanford University Press, 1990), 372.



Fritjhof Schuon yang menegaskan bahwa sisi esoterik merupakan tujuan yang satu dari semua agama; inilah aspek *ilâhîyah* yang bersifat tersembunyi (*bidden*) dan yang sesungguhnya ada dalam batin setiap penganut agama.<sup>60</sup>

Harmonisasi agama yang dilakukan oleh individu Tlasi 87 dapat disebut—sebagaimana istilah yang dikemukakan oleh Schuon dan Knitter—sebagai dialog teologis. Dialog teologis ini nampak pada eklektisisme individu komunitas Tlasi 87 dalam teknik penggabungan doa dengan percampuran dua bahasa yakni Arab dan Jawa yang unik dan tidak menimbulkan reaksi negatif dari para pengikutnya. Penggabungan doa tersebut memiliki makna yang hanya dapat dipahami secara esoteris. Lebih jauh, ungkapan kalimat doa tersebut merupakan hasil reduksi *eidetic*—sekaligus memiliki makna yang bersifat reduksi *transenden*—yang hanya dapat dipahami dan dirasakan, terutama oleh individu. Pada akhirnya, “modifikasi” ajaran agama Hindu dan Islam serta budaya Jawa dan Bali yang dilakukan oleh individu komunitas Tlasi 87 telah menghasilkan sistem eklektik yang memberikan nilai budaya tinggi bagi para pengikutnya.

### Catatan Akhir

Tujuan utama para individu komunitas Tlasi 87 dalam menggulirkan berbagai aktivitas sosial-keagamaan adalah untuk menciptakan harmoni antarumat beragama khususnya di Desa Sumbergirang Mojokerto. Mereka menginginkan adanya hubungan yang harmonis dan dinamis antaragama dan pada saat yang sama mentradisikan budaya warisan nenek moyang sebagai perekat hubungan di antara penganut agama tersebut. Tindakan individu komunitas ini dalam mengharmonisasikan serta membangun perdamaian umat beragama adalah bahwa agama dipahami sebagai landasan ritual dan Islam dalam hal ini dijadikan sebagai “payung” bagi semua agama karena individu memiliki daya *bisosiatif*, yaitu suatu daya kreativitas yang menyeimbangkan antara logika dan analisis untuk menyatukan berbagai jenis ajaran tersebut.

Cara-cara yang dilakukan individu Tlasi 87 menjadi pelajaran penting bahwa melestarikan budaya lokal dapat menjadi media untuk

---

<sup>60</sup> Frithjof Schuon, *Form and Substance in the Religions* (Canada: World Wisdom, 2002), 51.

membangun perdamaian umat. Lebih dari itu, para individu memiliki daya kreativitas dan menjadi figur inspiratif-karismatis khususnya bagi masyarakat Desa Sumbergirang. Kepribadian dan perilaku individu komunitas ini telah berkontribusi terhadap usaha penciptaan perdamaian antarumat beragama tidak saja di Desa Sumbergirang tapi juga masyarakat Kabupaten Mojokerto dan Jawa Timur secara luas. Semangat yang menjiwai setiap aktivitas sosial-keagamaan yang dilakukan oleh komunitas Tlasi 87 adalah membangun harmoni menuju perdamaian dan persatuan umat beragama dan pelestarian budaya warisan nenek moyang.

## Daftar Rujukan

### A. Buku

- Albanese, Catherine L. *A Republic of Mind and Spirit: A Cultural History of America Metaphysical Religion*. London: Yale University Press, 2006.
- Armstrong, Karen. *A History of God*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2007.
- Frankenberry, Nancy K. (ed.). *Radical Interpretation in Religion*. Cambridge: University Press, 2004.
- Hanafi, Hasan. *Islamologi-3: dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, terj. Miftah Faqih. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hick, John. *Problem of Religious Pluralism*. London: The MacMillan Press, 1985.
- Kolbl-Ebert, M. *Geology and Religion: A Historical Perspective on Current Problems*. London: The Geological Society, 2009.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmoni*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Sosial Context*. Syracuse: Syracuse University Press, 2002.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa Ideologi Indonesia*, terj. Noor Cholis. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Nevins, Andre. *Locality in Vowel Harmony*. London: Linguistic Inquiry Monograph, 2010.
- Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. New York: MacMillan Company, 1970.
- Rawls, John. *A Brief Inquiry into the Meaning of Sin and Faith*. Cambridge: Harvard University Press, 2009.

- Robertson, Roland dan Turner, Bryan. *Talcott Parsons Theorist of Modernity*. London: Sage Publication, 1991.
- Said, Edward. *Representation of the Intellectual*. The United States of America: t.p., 1994.
- Schuon, Frithjof. *Form and Substance in the Religions*. Canada: World Wisdom, 2002.
- Schutz, Aaron dan Sandy, Marie G. *Collective Action for Social Change: An Introduction to Community Organizing*. New York: Palgrave MacMillan, 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Spalek, Basia dan Imtoul, Alia. *Religious Spirituality and Sosial Sciences Challenging Marginalization*. London: Great Britain, 2008.
- Thompson, John B. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in the Era of Mass Communication*. California: Stanford University Press, 1990.

## **B. Wawancara**

- Abdurrahman. *Wawancara*. Sumbergirang, 14 April 2014.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 19 November 2013.
- Agung, Didik. *Wawancara*. Krian, 8 April 2014.
- *Wawancara*. Krian, 17 April 2014.
- Ismail, KH. Mashul. *Wawancara*. Sumbergirang, 9 Maret 2014.
- Kadek, Gus. *Wawancara*. Sumbergirang, 12 Desember 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 12 Februari 2014.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 14 Desember 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 16 Desember 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 17 Oktober 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 20 Oktober 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 8 Oktober 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 14 November 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 17 November 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 19 November 2013.
- Mardiyah. *Wawancara*. Sidoarjo, 14 Maret 2014.
- Muslih. *Wawancara*. Sumbergirang, 18 Februari 2014.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 22 Januari 2014.
- Soponyono. *Wawancara*. Sumbergirang, 22 Januari 2014.

- Suharto, Totok dan Yahdi, Kiai. *Wawancara*. Sumbergirang, 15 Desember 2013.
- Sukarna, I Made. *Wawancara*. 19 November 2013.
- Suharto, Totok. *Wawancara*. Sumbergirang, 12 Desember 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 26 Maret 2014.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 19 November 2013.
- Wahib, Abdul. *Wawancara*. Sumbergirang, 14 Januari 2014.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 17 November 2013.
- Yahdi, Kiai. *Wawancara*. Sumbergirang, 14 November 2013.
- *Wawancara*. Sumbergirang, 19 November 2013.